

AMANAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)

Amiruddin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: amiruddin@ar-raniry.ac.id

Abstract

Amanah is one of the commendable qualities that must be possessed by a Muslim, where the nature of trust is the nature of carrying out all the responsibilities entrusted to someone in accordance with what is mandated without deviating in the slightest. The implementation of the mandate can provide welfare and justice to others. The purpose of this study is to compare to find the similarities of the two concepts of trust in the Koran an-Nisa verse 58 between the interpretations of al-Misbah and al-Azhar. This research method uses library research method. The primary data source in this study is the book of interpretations of al-Misbah and al-Azhar, secondary data sources are books or reading materials related to the interpretation of al-Misbah and al-Azhar in Surah an-Nisa verse 58. The results of the study formulate the conclusion that in the interpretation of al-Misbah amanah is that which has been handed over to those who are entitled to receive it, it should be carried out perfectly and on time, the same thing according to the interpretation of al-Azhar, the mandate should be handed over to experts according to their abilities and talents, the latter is more directed in terms of leadership. However, there are different interpretations of trust, according to al-Misbah's interpretation something that is handed over or entrusted to another party to be maintained and returned when the time comes to its owner, while trust according to al-Azhar's interpretation is something that is guarded to be conveyed to its owner.

Keywords: Trust; Al-Qur'an; Comparative; Tafsir Al-Misbah; Tafsir Al-Azhar

Abstrak

Amanah merupakan salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang muslim, dimana sifat amanah adalah sifat melaksanakan segala tanggungjawab yang dipercayakan kepada seseorang sesuai dengan yang diamanahkan tanpa menyimpang sedikitpun. Pelaksanaan amanah dapat memberi kesejahteraan dan keadilan kepada orang lain. Tujuan penelitian ini adalah membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep amanah dalam al-Quran surat an-Nisa ayat 58 antara tafsir al-Misbah dan al-

Azhar. Metode penelitian ini menggunakan metode library research. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir al-Misbah dan al-Azhar, sumber data skunder adalah buku atau bahan bacaan yang terkait dengan tafsir al-Misbah dan al-Azhar surat an-Nisa ayat 58. Hasil penelitian merumuskan kesimpulan bahwa dalam tafsir al-Misbah amanah adalah yang telah diserahkan kepada yang berhak menerimanya hendaklah ditunaikan secara sempurna dan tepat pada waktunya, hal yang sama menurut tafsir al-Azhar amanah hendaklah diserahkan kepada ahlinya yang sesuai dengan kesanggupan dan bakatnya, yang terakhir ini lebih mengarah dalam perkara kepemimpinan. Namun terdapat perbedaan penafsiran tentang amanah, menurut tafsir al-Misbah sesuatu yang diserahkan atau dititipkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan di kembalikan bila tiba saatnya kepada pemiliknya, sedangkan amanah menurut tafsir al-Azhar yaitu sesuatu yang di jaga untuk disampaikan kepada pemiliknya.

Kata Kunci: Amanah; Al-Quran; Komparatif; Tafsir Al-Misbah; Tafsir Al-Azhar

PENDAHULUAN

Sifat amanah banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Sifat amanah merupakan salah satu sifat yang melekat pada diri Rasulullah Saw, di mana sifat ini adalah sifat yang dapat dipercaya oleh orang lain terhadap prilaku dan segala amanah yang dibebankan kepada pribadinya. Setiap muslim wajib memiliki sifat amanah, karena amanah dapat memudahkan dan meyakinkan orang lain terhadap segala kepercayaan yang dibebankan kepadanya. Baik berupa anak, pangkat, jabatan serta harta yang dimiliki untuk dapat dijaga dan dilaksanakan demi kemaslahatan umat manusia di permukaan bumi ini. Perilaku amanah memiliki banyak nilai-nilai pendidikan yang diperoleh, seperti nilai keadilan, nilai kejujuran dan nilai taqwa seorang muslim.

Realita saat ini banyak umat Islam tidak lagi menjalankan amanah dalam segala hal yang diberikann tanggung jawab, kebanyakan berdusta, berkhianat dan lupa serta tidak menjalankan amanah, bahkan yang lebih parah lagi menyalahgunakan amanah yang dititipkan kepadanya, padahal tanggung jawab bila dijalankan dengan amanah dapat menciptakan kehidupan yang harmonis.

Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (An-Nisa` : 58)

Dari ayat di atas dapat di pahami bahwa Allah menyuruh kita supaya menyampaikan amanah-Nya kepada yang berhak menerimanya, apabila seseorang menetapkan hukum antara manusia, maka hendaklah menetapkan hukum itu dengan adil, karena sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha melihat apa yang dikerjakan dari perintah-Nya.

Amanah adalah suatu yang diserahkan pada pihak lain untuk dipelihara dan di kembalikan bila tiba saatnya atau bila di minta oleh pemiliknya. Amanah adalah lawan dari khianat. Ia tidak di berikan kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu (Shihab, 2002:480). Dengan adanya sifat amanah dapat memudahkan dan meyakinkan orang lain terhadap segala kepercayaan yang dititipkan kepada kita, baik berupa anak, jabatan serta harta yang dimiliki untuk dapat dijaga dan dapat dilaksanakan demi kemaslahatan hidup.

Penelitian ini khusus menelaah al-Qur'an surat An-nisa' ayat 58, untuk mengetahui sejauh mana pentingnya sifat amanah bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menelaah tafsir Al-Misbah dan tafsir Al Azhar karena kedua kitab tersebut memiliki penjelasan yang kongkrit, sehingga memudahkan peneliti dalam mengkajinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research yakni telaah kepustakaan sebagai metode pengumpulan data dengan cara membaca buku-

buku yang membahas masalah tersebut dan juga pendapat para ahli serta pemikiran ilmuwan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dari dua sumber, yaitu sumber primer dan skunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar, sumber data skunder adalah buku atau bahan bacaan yang terkait dengan tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar surat An-nisa ayat 58.

PEMBAHASAN

A. Tafsir al-Misbah dan al-Azhar tentang Amanah dalam Surat An-Nisa` 58

Surat An-Nisa` ayat 58 termasuk ke dalam golongan surat Madaniyah artinya surat yang diturunkan di Madinah. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa setelah fathu Mekkah (pembebasan mekah), Rasulullah Saw. Memanggil Utsman bin Thalhah untuk meminta kunci ka'bah. Ketika Utsman datang menghadapi nabi untuk menyerahkan kunci itu, berdirilah Al-Abbas seraya berkata: "Ya Rasulullah, demi Allah serahkan kunci itu kepadaku. Saya akan merangkap jabatan tersebut dengan jabatan *sigayah* (urusan pengairan)." Utsman menarik kembali tangannya, maka bersabdalah Rasulullah: "inilah amanah dari Allah", maka berdirilah Rasulullah membuka Ka'bah dan kemudian keluar untuk tawaf di Baitullah, lalu turunlah Jibril membawa perintah supaya kunci itu diserahkan kembali kepada Utsman. Rasulullah melaksanakan perintah itu sambil membaca ayat tersebut, yaitu Q.S. An-nisa' ayat 58. Diriyawatkan oleh Ibnu Marduwaih dari Al-Kalbi, dari Abu Shahih, yang bersumber dari Ibnu Abbas (Shaleh, 2009: 145-146).

B. Amanah Menurut Tafsir Al-Misbah

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran

yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

Menurut tafsir Al-Misbah amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Amanah adalah lawan dari khianat, ia diberikan kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu.

Agama mengajarkan bahwa amanah atau kepercayaan adalah pembuktian keimanan berdasarkan sabda Nabi SAW, “tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah”. Selanjutnya, amanah yang merupakan lawan dari khianat adalah kelakuan sendiri atau interaksi. Amanah tersebut membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan. Amanah dimaksudkan menurut tafsir ini bukan sekedar sesuatu yang bersifat material, tetapi juga non material yang bermacam-macam. Semuanya diperintahkan Allah agar ditunaikan dengan baik.

Ada amanah antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dengan lingkungannya, dan antara manusia dengan dirinya sendiri. Masing-masing memiliki rincian, dan setiap rincian harus dipenuhi, walaupun seandainya amanah yang banyak itu hanya milik seorang.

Surat An-Nisa` ayat 58 memerintahkan menunaikan amanah, ditekankan bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada (Ahlinya) yakni pemiliknya dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia ini berarti bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan. Dengan demikian baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan atau ras. Ayat-ayat Al-Qur`an yang menekankan hal ini sungguh banyak. Salah satu di antaranya berupa teguran

kepada Nabi Muhammad SAW, yang hampir saja terpedaya oleh dalih seorang muslim yang munafik, yang bermaksud mempersalahkan seorang yahudi.

وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ﴿١٥﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa amanah menurut tafsir Al-Misbah adalah sesuatu yang diserahkan atau dititipkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya kepada pemiliknya.

C. Amanah Menurut Tafsir Al-Azhar

Kata-kata amanah satu rumpun dengan kalimat aman, kalau tiap orang memegang amanatnya dengan betul akan amanlah negeri dan bangsa, dan kalimat amanah bersaudara pula dengan iman. Iman adalah kepercayaan dan amanah adalah bagaimana melancarkan iman itu. Simpulannya adalah amanah Allah kepada iman agar menuruti kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah. Amanat itu telah pernah ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Namun semua berat memikulnya dan menolak dengan segala kerendahan, maka tampillah kita insan ini kemuka menyanggupi memikul amanat itu, sayang lah manusia selalu aniaya dan tidak berterima kasih.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,(Q.S. Al-Ahzab 72).

Al-Amanah menurut tafsir Al-Azhar (Hamka, 1983: 124) adalah sesuatu yang dijaga untuk disampaikan kepada pemiliknya. Orang yang menjaga dan menyampaikannya dinamai *hafiz* (orang yang menjaga), *amin* (orang yang

dapat dipercaya) dan *wafiy* (orang yang memenuhi): sedangkan yang tidak menjaga dan tidak menyampaikannya disebut pengkhianat (Hamka, 1991: 123).

Macam-macam amanat menurut Tafsir Al-Azhar:

1. Amanat hamba dengan Tuhannya, yaitu apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya untuk dipelihara, berupa melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan menggunakan segala perasaan dan anggota badannya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya dan mendekatkannya kepada Tuhan. Di dalam Atsar dikatakan, bahwa seluruh maksiat adalah khianat kepada Allah.
2. Amanat hamba dengan sesama hamba Allah, termasuk menyampaikan kiriman kepada yang berhak menerimanya, menyimpan petaruh (titipan) sampai kepada yang empunya datang meminta. Menyimpan rahasia yang dipercayakan orang, menjaga silarurahmi keluarga, keataan menjunjung tinggi undang-undang Negara. Termasuk pula didalam amanat bila pihak yang berkuasa dalam Negara memelihara keamanan rakyat dan termasuk juga amanat ulama memimpin rohani orang banyak. Pelanggaran undang-undang adalah pengkhianat, membuka rahasia Negara kepada musuh adalah pengkhianat. Ulama yang membangkit-bangkitkan masalah khilafiah membawa fitnah dalam kalangan ummat adalah pengkhianat, didalam ini termasuk juga memegang amanah rumah tangga, tanggung jawab anak dan istri. Termasuk juga memegang rahasia rumah tangga, rahasia suami istri.
3. Amanat insan terhadap dirinya, menurut Ar-Razi dalam tafsirnya, termasuk dalam ini amanah didalam memilih mana yang muslihat untuk diri, bagi kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan jangan mendahulukan kehendak syahwat dan angkara-murka yang akan mendapat membawa celaka. Termasuk juga menuntut ilmu pengetahuan yang berfaedah. Bermata pencaharian, jangan menganggur ditambah lagi ialah menjaga kesehatan, berobat kalaulah sakit. Menjaga diri ketika penyakit menular,

misalnya meminta suntikan TCD kepada Dokter atau tidak meminum air mentah ketika terjangkit kolera (Hamka, 1991: 126).

D. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Sifat Amanah dalam tafsir al-misbah

Ciri-ciri orang yang memiliki sifat amanah itu adalah:

1. Menunaikan amanah secara sempurna

Amanah adalah kepercayaan dari yang memberi terhadap yang diberi atau dititipkan, bahwa sesuatu yang diberikan atau dititipkan kepadanya itu akan dipelihara sebagaimana mestinya, dan pada saat yang menyerahkan memintanya kembali maka ia akan menerima pun pemberiannya, utuh sebagaimana adanya tanpa keberatan dari yang dititipi. Yang menerima pun menerimanya, diterima sebagaimana adanya dan kelak pemberi atau penitip tidak akan menerima melebihi apa yang diberikan atau disepakati kedua pihak (Shihab, 2002: 611).

Dalam surat al-Baqarah ayat 283 dalam ayat ini dijelaskan bahwa jika kamu dalam perjalanan dan bermuamalah tidak secara tunai sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis yang akan dapat menulis hutang piutang sebagaimana mestinya, maka hendaklah ada barang tanggungan dipegang oleh (orang yang berpiutang). Bolehnya memberi barang tanggungan sebagaimana jaminan pinjaman atau dengan kata lain menggadai kalau dalam ayat ini dikaitkan dengan perjalanan nabi SAW, beliau pernah menggadai perisau beliau kepada seorang yahudi, padahal beliau sedang berada di Madinah bahkan menyimpan barang sebagai jaminan atau pengadaianya tidak harus dilakukan, karena itu jika sebagai kamu mempercayai sebagai yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanahnya, hutang atau apa pun yang diterimanya.

2. Tidak mengkhianati amanah dari Allah dan Rasulnya

Segala sesuatu yang berada dalam genggangannya manusia adalah amanat Allah SWT. Agama adalah amanat Allah, bumi dan segala isinya adalah amanatnya, keluarga dan anak-anak adalah amanatnya bahkan jiwa dan raga masing-masing manusia beserta potensi yang melekat pada dirinya adalah

amanat Allah SWT semua harus dipelihara dan dikembangkan (Shihab, 2002: 423). Alquran surat al-anfal ayat 27.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Q.S. Al-Anfaal: 27)

Penjelasan ayat diatas yaitu hai orang-orang yang beriman, janganlah kamumenghianat yakni mengurangi sedikit pun hak Allah sehingga mengkhufuri-Nya atau tidak mensyukuri-Nya dan juga jangan mengkhianati Rasulullah SAW. Tetapi perkenankanlah seruannya dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kamu, oleh siapa pun, baik amanat itu amanat orang lain maupun keluarga seperti istri dan anak, muslim maupun non muslim, sedang kamu mengetahui shihab, 2002:424).

Ada amanat Allah kepada manusia seperti hukum-hukum yang si syariatkan-Nya agar dilaksanakan, seperti ibadah, muamalah, dan lain-lain, ada amanat Rasul SAW kepada manusia, seperti keteladanan yang beliau tampilkan, ada amanat antara sesama manusia seperti penitipan harta benda dan rahasia. Ada lagi amanat yang merupakan amanat bersama-Allah, Rasul, dan kaum mukmin yaitu persoalan-persoalan yang diperintahkan Allah dan dilakukan oleh Rasul SAW . Dan diraih mamfaatnya oleh kaum mukminin seluruhnya. Amanah ini melahiran tegaknya kemaslahatan masyarakat. Ini antara lain seperti rahasia-rahasia militer atau politik yang biladibocorkan, merugikan kaum muslimin sekaligus melanggar hak Allah dan Rasul SAW.

Siapa yang mengkhianati amanat ini berarti mengkhianati ketiga pihak yaitu Allah, Rasul dan manusia. Dan ketika ia mengetahui bahwa amanat yang ia khianati itu menyangkut seluruh masyarakat termasuk di dalamnya, dirinya sendiri. Ini adalah sesuatu yang sangat buruk, karena orang yang berakal mengetahui betapa buruknya khianat apalagi mengkhianati dirinya sendiri.

3. Berlaku adil

Didahulukannya perintah penegakan keadilan atas kesaksian karena Allah adalah dikarenakan tidak sedikit orang yang hanya pandai yang memerintahkan yang makhruf, tetapi ketika gilirannya untuk melaksanakan makhruf yang diperintahkannya itu, dia lalai. Al-qur'an suran An-Nisa ayat: 135.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ اَوْ اَوْلَادِيْنَ
وَالْاَقْرَبِيْنَ ۗ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوْا اَهْوٰى اَنْ تَعْدِلُوْا ۗ وَاِنْ
تَلَوْرًا اَوْ تُعْرَضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿١٣٥﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Q.S. An-Nisaa” : 135).

Ayat ini memerintahkan mereka, bahkan semua orang untuk melaksanakan keadilan atas dirinya baru menjadi saksi yang mendukung atau memberatkan orang lain. Disisi lain, penegakan keadilan serta kesaksian dapat menjadi dasar untuk menampilkan mudharat yang dapat dijatuhkan. Bila demikian halnya, maka menjadi wajar penegak keadilan disebut terlebih dahulu karena penolakan kemudharatan atas dirinya sendiri, melalui penegak keadilan lebih mengutamakan dari pada penolakan mudharat atas orang lain. Atau karena penegakan keadilan memerlukan aneka kegiatan yang berbentuk fisik sedang kesaksian hanya berupa ucapan yang disampaikan dan tentu saja kegiatan fisik lebih berarti dari pada sekedar ucapan (Shihab, 2002: 617).

4. Bertanggung Jawab

Ayat al-qur'an menjelaskan tentang amanat kepada manusia dalam surat Al-Ahzab ayat: 72-73.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ
وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَحِيمًا ﴿٧٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh. Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Allah menyerahkan amanat kepada manusia karena manusia mempunyai potensi untuk melaksanakannya. Ayat diatas mengemukakan ilustrasi tentang tawaran yang diberikan Allah kepada yang disebut oleh ayat ini. Tawaran tersebut bukanlah bersifat pemaksaan. Tentu saja yang ditawarkan itu dinilai oleh yang menawarkannya memiliki potensi untuk melaksanakannya. Atas dasar itu, sementara ulama menambahkan bahwa tawaran Allah kepada langit, bumi dan gunung-gunung itu dan informasinya itu bahwa mereka menolak, merupakan bertanda bahwa sebenarnya mereka semua bukanlah makhluk yang dapat memikul amanat itu.

Disisi lain, penyerahan amanat itu oleh Allah kepada manusia dan penerimaan makhluk ini, menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk menunaikannya dengan baik. Ini karena Allah tidak akan menyerahkan bila dia mengetahui ketiadaan potensi itu. Tidak ubahnya seorang ayah yang akan tercela jika menyerahkannya sebilah pisau kepada anak kecil, atau memintahkan anak dibawah umur untuk mengemudi kendaraan. Sang ayah yang bijaksana

baru akan menyerahkan hal tersebut atau menugaskan siapa yang diketahuinya memiliki potensi untuk melaksanakan amanat (shihab, 2002:332).

E. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Sifat Amanah dalam tafsir al-azhar

1. Amanah

Amanah adalah sesuatu yang di jaga untuk disampaikan kepada pemiliknya. jika ia memikul suatu amanat atau berjanji didalam suatu amanat ia melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk memikulnya dan memenuhi janji yang dibuatnya.dalam memberikan kepercayaan kepada orang lain hendaknya kepada yang ahli amanat. Serahkan kepada yang benar-benar ahlinya jangan mementingkan keluarga atau golongan sedangkan ia bukan ahli dalam melaksanakan amanat bisa saja dia akan berkhianat dalam melaksanakan tugasnya.

2. Tanggung jawab

Setiap amanat yang dibebankan oleh orang lain seorang pemimpin atau pun yang telah dipercayakan kepadanya mampu dipertanggung jawab kan. Amanat Allah kepada manusia terhadap dirinya dia mampu mempertanggung jawabkan dikemudian hari apa yang dimilikinya baik harta,anak istri, dan suami itu amanat dari Allah untuk di jaga dan diakhir kelak Allah akan meminta pertanggung jawaban adakah manusia dalam hidupnya menjaga harta, anak, istri, suami dan memamfaatkan semua itu dengan baik. Contoh Amanat orang tua terhadap anaknya sungguh berat karena orang tua lah yang membawa anaknya akan keberhasilan dirinya.

Karena Keluarga merupakan asas kebudayaan dan pembentukan gaya pemikiran seorang anak. Pengetahuan, pemikiran, pandangan, dan falsafah hidupnya, sikap yang diambil dalam menghadapi situasi dan kondisi tertentu, kebiasaan, bahasa, dialek, dan tata nilai yang diterima anak, berasal dari rumah tangga. Keluarga merupakan sarana terpenting guna mewariskan kebudayaan tentang kebersihan dan membentuk para individu agar memiliki cara berpikir dan cara pandang khas dalam kehidupannya (Qaimi, 2002:10). Semangat dan kondisi kebudayaan mereka berasal dari kebudayaan yang ada dalam rumah

tangga, kemudian dikembangkan dalam kehidupannya di sekolah dan masyarakat.

Anak merupakan amanah Allah yang wajib dibina dan dididik ke arah yang baik dan benar. Peranan orang tua sangat besar dan penting dalam pembentukan kepribadian anak secara Islam, karena orang tua merupakan pendidik primer. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muri Yusuf (1982: 123):

Orang tua yang mempunyai kedudukan dalam keluarga mempunyai tanggung jawab demi kelangsungan sebuah rumah tangga. Harus mampu memberikan segala kebutuhan hidup dan memberikan perlindungan terhadap semua anggota keluarga, sandang dan pendidikan merupakan hal utama dalam hal perhatian orang tua. Dengan pendidikan kepribadian anak dapat tumbuh dan berkembang sehingga suatu hari nanti bila ia sudah dewasa dapat hidup mandiri. Hal ini penting karena untuk pertama kalinya mengenal orang tuanya.

Dalam perspektif Islam, perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah sebab-sebab yang berpangkal dari kondisi si anak itu sendiri. Hal ini biasa bermula dari adanya kelainan fisik maupun kelainan psikis.

- a) Kelainan fisik yaitu anak-anak yang menderita kelainan fisik akan merasa tertolak untuk hadir ditengah-tengah temannya yang normal. Kelainan-kelainan fisik amatlah banyak bentuknya. Diantaranya; buta, bermata satu, bisutuli, kaki kecil satu atau bahkan lumpuh total. Agar mereka tidak tersisihkan diantara teman-temannya yang normal, maka demi masa depannya Negara menyelenggarakan pendidikan yang khusus buat mereka.
- b) Kelainan psikis yang dimaksud dengan kelainan psikis adalah kelainan yang terjadi pada kemampuan berfikir (kecerdasan) seorang anak. Kelainan ini baik secara inferior (lemah) maupun superior (kuat). Anak-anak yang memiliki kelainan inferior dalam kecerdasan meliputi ; idiot, embisial, debil, borderline dan bodoh. Anak-anak yang superior dalam arti memiliki taraf kecerdasan yang cerdas sekali atau bahkan genius juga merasa tertekan apa bila disatukan dengan anak-anak pada

umumnya. Ini terjadi karena mereka merasa bahwa sekolah tidak memberikan apa-apa pada mereka. Alternatif terbaik untuk mendidik mereka adalah mengumpulkan mereka pada satu kelas tersendiri atau bahkan satu sekolah khusus yang mendidik mereka (Mustaqim, 2003: 139-142).

Sedangkan faktor luar adalah pengaruh lingkungan terutama lingkungan sosial dan proses pribadi. Kedinamisan pribadi menjelaskan bahwa pribadi itu berkembang selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan setiap aspek baik aspek biologis, psikologi maupun sosiologis seseorang. Jadi ternyata dengan Citra dirinya sendiri dan sekaligus menilai terhadap lingkungannya terutama dalam lingkungan sosial, karenanya dapat diambil contoh, anak menyadari adanya sifat dan sikap sendiri yang baik dan buruk, dengan kesadaran itu pula anak menilai sikap dan sifat teman sepergaulannya.

3. Jujur

Dalam surat At-Taubah ayat 119 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Ayat di atas menjelaskan bahwa meskipun kadang-kadang berat ujian yang akan ditempuh, namun taqwa dan jujur hendaklah ditegakan terus. Ombak dan gelombang kehidupan menurun dan menaik. Angin kadang-kadang menjadi badai dan ribut besar, dan kadang-kadang mereda. Kejujuran kadang-kadang meminta pengorbanan dan penderitaan, tetapi kita tetap bertahan pada kejujuran. Kita tetap mengambil pihak dan memilih hidup bersama dalam daftar orang-orang yang benar dan jujur. Kadang-kadang orang munafik naik daun karena munafiknya, namun apa saja yang mereka bangun, apa saja yang mereka tegakan, namun hati mereka akan tetap bergoncang dan ragu pada diri sendiri. Baru akan hilang goncangan itu kalau hati itu sendiri

telah terpotong-potong. Maka, sampailah kita di puncak kebahagiaan apabila kebenaran diakui Tuhan. Bahwa bagaimanapun susahny penegakan kebenaran, tirulah Ka'ab bin Malik dan kedua temannya walaupun mereka telah menderita sementara, dikucilkan selama 50 hari. Mereka menyaksikan orang-orang berbohong dapat melepaskan diri dari kesulitan dan mereka kalau bercakap jujur akan dimurkai. Namun Ka'ab bin Malik tetap tidak mau masuk golongan munafik yang berbohong untuk melepaskan diri (Hamka, 1985:82). Jadi, kejujuran sangatlah penting dimiliki oleh keperibadian setiap muslim untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki sifat amanah yaitu jujur, tanggung jawab dan amanah.

F. Nilai-nilai Pendidikan Amanah Menurut Tafsir Al-Misbah

Nilai pendidikan amanah menurut Tafsir Al-Misbah yaitu dalam menunaikan amanah, ditekankan bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada yang ahlinya yakni pemiliknya, amanah ini bukan sekedar yang bersifat material, tetapi juga bersifat non material dan bermacam-macam. Semuanya diperintahkan Allah agar ditunaikan, baik amanah manusia dengan Allah, yakni menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya agar mendapatkan ketenangan didunia, lebih-lebih diakhirat kelak. Amanah manusia sesama manusia yakni jika seseorang diberi titipan kepadanya dipelihara dan dijaga seperti miliknya sendiri.

Amanah manusia dengan lingkungannya, manusia wajib menjaga kelestarian lingkungan jangan dengan kedatangan kita ke muka bumi, kita menjadi perusak lingkungan hidup dalam surat Ar-Rum ayat 41. Amanah tersebut membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan bathin dan selanjutnya melahirkan keyakinan. Nilai pendidikan yang terkandung dalam Tafsir Al-Misbah yaitu nilai kejujuran, nilai amanah, nilai keadilan, nilai kesabaran dan nilai keikhlasan.

G. Nilai-nilai Pendidikan Amanah menurut Tafsir Al-Azhar

Nilai amanah yaitu jika ia diberikan suatu amanah, ia menjaga amanah tersebut dan tidak menyalahkannya. Seperti amanah jabatan, hamba dengan Tuhannya, amanah insan terhadap dirinya dan amanah hamba sesama hambanya. Nilai tanggung jawab yaitu jika ia dijadikan pemimpin, baik dalam memimpin negara, lembaga, keluarga ia menjalankan jabatan tersebut dengan penuh tanggung jawab. Seperti contoh tanggung jawab dalam keluarga, misalnya orang tua dalam mendidik anaknya. Nilai pendidikan yang terkandung dalam tafsir al-Azhar yaitu nilai kejujuran, tanggungjawab dan amanah.

H. Konsep Amanah Menurut Tafsir Al-misbah dan Al-Azhar

a. Konsep Amanah Menurut Tafsir Al-Misbah

Amanah yang telah diserahkan kepada yang berhak menerimanya hendaklah ditunaikan secara sempurna dan tepat pada waktunya. Baik amanah Allah kepada Manusia, Manusia sesama manusia itu adalah amanah yang wajib ditunaikan oleh manusia. Agama mengajarkan bahwa amanah/kepercayaan adalah Azas keimanan berdasarkan Sabda Nabi Saw "Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah". Amanah tersebut membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan bathin yang selanjutnya melahirkan keyakinan (Shihab, 2002: 41). Karena amanah bukan sekedar sesuatu yang bersifat material, tetapi juga non material. Semuanya diperintahkan Allah untuk ditunaikan. Karena amanah kepada manusia kepada Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya, kesemuanya itu akan dipertanggung jawabkan diakhirat kelak.

b. Konsep Amanah Menurut Tafsir Al-Azhar

Konsep amanah menurut tafsir al-azhar yaitu amanah merupakan sifat terpuji yang sangat dianjurkan oleh agama Islam dan wajib dimiliki oleh setiap manusia. Karena amanah adalah tanggung jawab yang amat berat. Maka, amanah hendaklah diserahkan kepada ahlinya yang sesuai dengan kesanggupan dan bakatnya. Allah memerintahkan manusia harus memilih

orang yang cakap dalam memimpin. Karena jika pemimpinnya memiliki sifat amanah, maka amanlah negara dan bangsa. Dengan adanya amanah, lancarlah keimanan dan kepercayaan. Jika menyia-nyiakan amanah adalah khianat, mengkhianati amanah adalah salah satu alamat orang yang munafik.

PENUTUP

Nilai pendidikan amanah menurut tafsir Al-Azhar adalah sesuatu yang dijaga untuk disampaikan kepada pemiliknya. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sifat amanah adalah, terutama melahirkan sikap taqwa, amanah, jujur dan tanggung jawab dalam melaksanakan segala ketentuan yang Allah berikan padanya.

Nilai pendidikan amanah menurut tafsir Al-misbah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan kembalikan bila tiba saat nya atau bila diminta oleh pemiliknya. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sifat amanah adalah nilai bertanggung jawab, berlaku adil, tidak mengkhianati amanah dari Allah dan RasulNya dan menunaikan amanah secara sempurna dan tepat pada waktunya.

Konsep Islam tentang amanah menurut tafsir Al-misbah dan Al-azhar adalah. Amanah merupakan salah sifat terpuji yang sangat dianjurkan oleh Islam terutama kepada setiap muslim, karena amanah ini merupakan beban tanggung jawab manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini, baik untuk mengatur segala aspek kehidupan di dunia yang berhubungan dengan manusia sesama manusia, manusia sesama makhluk alam semesta beserta segala isinya dan manusia dengan sang khaliq.

Ciri-ciri orang yang memiliki sifat amanah dalam Tafsir Al- Misbah adalah Menunaikan amanah secara sempurna, Tidak mengkhianati amanah dari Allah dan Rasulnya, Berlaku adil, Bertanggung Jawab. Sedangkan sifat amanah dalam Tafsir Al-Azhar adalah Amanah, bertanggung jawab dan jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, (1982), *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ali Qaimi, (2002), *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Jakarta: Cahaya.
- Arief Furqan, (1982), *Pengantar Penelitian Nasional*, Jakarta: Usaha Surabaya Indonesia.
- Hamka, (1991), *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka.
- Hamka, (1983), *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Panji Mas.
- Hamka, (1985), *Tafsir A- Azhar, Juz 10* Jakarta: Panji Mas.
- Q Shaleh dkk, (2009), *Asbabul Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-quran*, Bandung; Penerbit Dipenegoro.
- M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume ke I*, Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume ke 2*, Jakarta: Lentera Hati.
- Mustaqim, dkk, (2003), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineke Cipta.